



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI ://doi.org/10.33369/jsn.4.1.1-9

**PERILAKU KONSUMTIF PELAJAR
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)
(Studi Kasus di Restoran Siap Saji *Panties Pizza*, Kota Bengkulu)**

***CONSUMTIVE BEHAVIOR OF HIGH SCHOOL STUDENTS
(Case Study at *Panties Pizza Fast Food Restaurant*, Bengkulu City)***

Regiana Astrid Adiningtyas¹, Heri Sunaryanto², Heni Nopianti³
nopiantiheni@gmail.com

¹²³. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku konsumtif pelajar SMA dalam mencari status sosial di lingkungan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah pelajar SMA di Kota Bengkulu sebanyak empat orang dan karyawan restoran *panties pizza* sebanyak dua orang. Hasil penelitian ini menunjukkan Perilaku Konsumtif Pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Restoran *Panties Pizza*, Kota Bengkulu merupakan perilaku yang disebabkan untuk menjaga penampilan diri, gengsi, dan simbol status. Perilaku ini dilakukan secara terus-menerus dan berlebihan, sehingga demi menjaga penampilan diri, gengsi, dan simbol status tersebut para pelajar SMA harus bersikap boros agar terlihat gaul, kaya, sebagai remaja kota, dan agar dapat meningkatkan status sosialnya. Dengan status mereka yang masih bersekolah dan belum mempunyai penghasilan sendiri, mereka rela menghabiskan uang sakunya untuk makan di tempat makan yang harganya cukup mahal. Mereka tidak mempermasalahkan uang saku yang diberikan oleh orang tuanya itu habis, bahkan mereka merasa bangga karena dapat makan di tempat mahal dan merasa menjadi anak yang serba kekinian.

Kata Kunci : *Perilaku, Konsumtif, Makanan Siap Saji, Pelajar*

Abstract

*This study aims to describe the consumptive behavior of high school student in seeking social status in the community. This research used descriptive qualitative method. Data collection techniques used were observation, interview, and documentation. Informants of this research were high school students in Bengkulu City. The results of this study indicated that consumptive behavior of high school students in Restaurant *Panties Pizza*, Bengkulu City was a behavior that is caused to maintain the appearance of self, prestige, and status symbols. This behavior was done continuously and excessively, in*

order to maintain the performance, prestige, and social status. With the status of those they were willing to spend their pockets to eat at a expensive place. They did not mind the allowance given by the parents were exhausted, they even feel proud because they can eat in expensive places and feel like a modern youth.

Keywords: Behavior, Consumptive, Fast Food, Student

PENDAHULUAN

Munculnya era globalisasi saat ini menuntut adanya perubahan serta kemajuan di segala bidang. Perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat ini, tidak hanya mengakibatkan perubahan pada sektor pendidikan, sosial, dan ekonomi saja, melainkan juga terhadap perubahan gaya hidup (*lifestyle*). Terjadinya perubahan gaya hidup dari generasi ke generasi disebabkan oleh adanya perubahan sosial dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan ekonomi yang berubah, salah satu perubahan tersebut adalah perilaku remaja yang gemar mengonsumsi makanan siap saji (Suryani, 2013: 227).

Seiring berjalannya waktu, di zaman modern ini pilihan makanan jatuh pada makanan siap saji. Makanan siap saji sudah menjadi *trend* di kalangan remaja perkotaan. Selain menjadi tempat makan, restoran siap saji juga menjadi tempat kumpul favorit dengan teman-teman. Yang menjadi masalah pada restoran siap saji adalah jumlah menu yang terbatas dan makanannya relatif mengandung kadar lemak dan garam yang tinggi. Minuman yang tersedia pada restoran siap saji seperti minuman ringan (*soft drink*) juga menambah masukan kalori berlebih pada remaja. Dengan demikian, remaja yang sering mengonsumsi makanan siap saji cenderung mengalami kelebihan berat badan (Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I, 2010: 16).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh *Health Education Authority*, konsumen terbanyak yang memilih menu *fast food* berada di usia 15-34 tahun. Lalu survei yang dilakukan oleh AC Nilsen menyatakan bahwa 69% masyarakat kota Indonesia mengonsumsi *fast food*, 33% menyatakan makan siang sebagai waktu yang tepat untuk makan di restoran *fast food*, 25% untuk makan malam, 9% menyatakan sebagai makanan selingan, dan 2% menyatakan memilih *fast food* untuk makan pagi (dalam Sihaloho, 2012).

Menurut Alamsyah (dalam *Bisnis Fast Food Ala Indonesia*, 2009: 2) istilah dalam *fast food* yang sangat umum adalah *take-out* atau *take away* yang artinya dibawa pulang (atau jalan-jalan). Keunggulan dari konsep makanan siap saji ini adalah

waktu penyajiannya yang relatif cepat dan praktis. Aneka paket menu menjadikan konsumen semakin cepat dalam menentukan pilihan. Dari hasil penelitian bahwa 15-20% remaja di Jakarta mengonsumsi *fried chicken* dan burger sebagai makan siang dan 1-6% mengonsumsi pizza dan spaghetti.

Sekarang ini khususnya di kota-kota besar telah tersebar berbagai macam restoran *fast food* dengan pelayanan yang cukup baik. Kota Bengkulu merupakan satu darisekian banyak kota yang menyediakan makanan siap saji. Berbagai restoran pun sudah mulai berdiri, diantaranya adalah restoran *Kentucky Fried Chicken* (KFC), *California Fried Chicken* (CFC), Saimen, *Pizza Huts*, dan *Panties Pizza*.

Restoran *Panties Pizza* adalah sebuah restoran yang cukup besar dengan berbagai fasilitas yang tersedia seperti *free wifi*, ruang *full AC*, *full music*, ruang nyaman, TV setiap sudut, Mushola, berbagai desain *wallpaper* menarik, terdapat 2 area yaitu *smoking area* dan *no smoking*, kursi dan meja bervariasi bentuk, warna, dan motif ini sangat digemari di kalangan pelajar sekolah menengah atas (SMA). Selain itu di restoran *Panties Pizza* ini menyediakan 15 macam varian pizza dan pilihan minuman yang banyak. Harga pizzanya pun dimulai dari 25.000 sampai dengan 33.000 yang belum termasuk PPN (bengkuluexpress.com).

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang bagaimana perilaku konsumtif pelajar SMA untuk mencari status sosial dalam lingkungan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku konsumtif pelajar SMA dalam mencari status sosial di lingkungan masyarakat. Teori yang digunakan adalah teori konsumsi milik Jean P. Baudrillard. Teori ini mengasumsikan bahwa ketika seseorang membeli sebuah produk bukan karena manfaat dari produk tersebut, melainkan karena nilai yang ada pada produk itu dan demi sebuah citra yang terbentuk. Orang sebagai konsumen tidak lagi melihat apakah barang yang dikonsumsi tersebut memiliki nilai manfaat baik atau tidak, tetapi lebih mengutamakan apakah barang tersebut dapat mencitrakandirinyasehingga memiliki status sosial yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dilakukan di restoran *Panties Pizza* yang terletak di Jl. S. Parman No. 98 RT. 04 RW.02 Kelurahan Padang Jati, Kecamatan Ratu Samban, Kota Bengkulu. Lokasi ini dipilih karena di

lokasi tersebut terdapat sebuah restoran siap saji yang bernama Panties Pizza, yang sering dikunjungi oleh pelajar SMA walaupun harga makan dan minuman disana relatif mahal, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber penelitian untuk memperoleh data yang akurat.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Dalam penelitian ini terdapat 4 orang informan inti yang merupakan pelajar SMA yang sering datang ke restoran panties pizza yaitu Da (perempuan), Ao (laki-laki), Si (perempuan), dan sa (perempuan), lalu 2 orang informan kunci yang merupakan karyawan panties pizza yaitu Di (laki-laki) dan Ma (perempuan). Teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Sejarah Pizza dan Masuknya Panties Pizza ke Indonesia

Pizza adalah sejenis roti bundar yang dipanggang menggunakan oven dan biasanya dilumuri oleh saus tomat serta keju. Keju yang digunakan adalah keju jenis mozzarella. Kata pizza diambil dari bahasa Italia yang artinya pai, kue, atau tart. Panties pizza adalah jenis hidangan calzone, pizza lipat yang berasal dari Kota Naples, Italia. Pizza jenis ini berbentuk setengah lingkaran dengan memiliki ukuran yang cukup besar (wikipedia.com).

Panties pizza pertama kali didirikan di Indonesia pada tahun 2013 terletak di Kota Solo. Pendirinya adalah Johan Permana, ia mengambil nama panties pizza karena panties pizza adalah jenis pizza lipat atau pizza celana, ini karena bentuknya yang setengah lingkaran, dan agar nama tersebut mudah diingat oleh banyak orang (wikipedia.com).

Matrik Hasil Penelitian

1. Gengsi Karena Ingin Dianggap Sebagai Remaja yang Gaul

Demi terlihat menarik dan kekinian atau dianggap gaul oleh teman-temannya, remaja cenderung tidak segan-segan untuk melakukan segala hal, salah satunya dengan membelanjakan uangnya untuk kebutuhan yang kurang bermanfaat. Informan

yang demikian yaitu dengan inisial Da, Da merupakan salah satu pelajar SMA di Kota Bengkulu. Salah satu kebiasaan yang ia sering lakukan agar terlihat kekinian dan gaul di depan teman-temannya adalah dengan mengunjungi restoran siap saji yang mempunyai harga cukup mahal dan bernuansa modern. Dengan makan di sana, ia merasa mempunyai sebuah gengsi yang tinggi, padahal makanan yang ia pesan tersebut adalah bukan makanan yang ia sukai, sehingga sering kali setelah makan di sana ia mencari tempat makan lain untuk makan karena merasa tidak kenyang dari tempat makan sebelumnya.

2. Gengsi Karena Ingin Dianggap Sebagai Remaja yang Kaya

Informan ini berinisial Ao, ia merupakan teman satu kelas Da. Ao juga mengenal restoran *panties pizza* dari Da, bahkan mereka sering pergi bersama teman-teman yang lain untuk makan di sana. Dalam satu bulan Ao berkunjung ke restoran tersebut sebanyak 3 kali. Agar terlihat memiliki banyak uang di depan teman-temannya, ia sering menghabiskan uang sakunya itu untuk makan di restoran yang memiliki harga cukup mahal tersebut. Bahkan ia tidak segan untuk membandar teman-temannya. Padahal selama di sekolah ia selalu menghemat uang saku yang ia dapatkan dari orang tuanya itu. Ia tidak mempermasalahkan uangnya habis untuk makanan yang bukan seleranya.

3. Gengsi Karena Ingin Dianggap Sebagai Remaja Kota

Informan ini berinisial Si, yang merupakan teman satu kelas Da dan Ao. Mereka juga sering nongkrong bersama saat pulangsekolah ataupun hari libur. Hal yang mendorong Si berperilaku konsumtif karena dari yang ia lihat di televisi atau di sosial media bahwa remaja perkotaan sering menghabiskan waktu mereka dengan mengunjungi pusat hiburan seperti mall, untuk makan, berbelanja atau nongkrong. Dengan berperilaku seperti itu remaja perkotaan terlihat sebagai remaja kota. Maka dari itu Si mengunjungi restoran siap saji *panties pizza* agar terlihat seperti remaja kota yang modern, bahkan dengan berperilaku tersebut teman-temannya memberikan tanggapan bahwa Si seperti remaja kota yang modern.

4. Meningkatkan Status Sosial Karena Kurangnya Rasa Percaya Diri

Sa adalah salah satu pelajar SMA di Kota Bengkulu, yang sering pergi mengunjungi restoran siap saji *panties pizza*. Ia mempunyai teman-teman yang kebanyakan orang tuanya bekerja sebagai pegawai di kantoran. Oleh karena orang

tuanya bekerja membuka usaha warung manisan di rumah, ia sering kali merasa tidak percaya diri dan takut teman-temannya akan mengucilkan dirinya. Maka dari itu, ia sering mengunjungi restoran panties pizza yang memiliki fasilitas modern untuk menimbulkan rasa percaya dirinya bahwa walaupun pekerjaan orang tuanya berbeda dengan pekerjaan teman-temannya yang lain tapi ia tetap bisa makan di sana setiap saat.

Perilaku Konsumtif

Dari informan Da yang membuat ia berperilaku konsumtif karena ingin dianggap gaul oleh teman-temannya. Ada nilai yang ia peroleh dari sesuatu yang ia beli, dan itu membuat dirinya terlihat gaul oleh teman-temannya, seperti dengan makan di restoran mahal yang bernuansa modern. Menurut informan Si yang membuat ia berperilaku konsumtif karena dengan mengunjungi restoran modern itu ia kana dinilai sebagai remaja yang modern oleh teman-temannya. Lalu, uang saku yang diterima dari orang tuanya juga jadi penyebab ia berperilaku konsumtif, karena setiap kali ia ingin pergi maka orang tuanya akan memberikan uang kepada Si. Alasan Sa makan di restoran siap saji karena ia merasa kurang percaya diri bergaul dengan teman-temannya, ia takut akan dikucilkan oleh teman-temannya karena pekerjaan orang tuanya yang tidak sama dengan temannya itu.

Maka dari itu untuk membuat kesan bahwa ia mampu dan untuk meningkatkan rasa percaya dirinya, ia sering menghabiskan uang sakunya untuk membeli makanan dan barang secara berlebihan agar dapat meningkatkan status sosialnya. Lalu, menurut Ao yang membuat ia berperilaku konsumtif karena ia menginginkan adanya anggapan bahwa ia adalah remaja yang kaya. Ia selalu menghabiskan uangnya untuk mengunjungi tempat-tempat makan bernuansa modern seperti restoran panties pizza, bahkan ia sering kali membandar teman-temannya untuk makan di sana.

Perilaku Konsumtif Pelajar SMA dalam Perspektif Baudrillard

Sifat pelajar yang masih labil sering kali mencoba hal-hal baru untuk mendapatkan pengakuan dari orang sekitar. Hal ini sama dengan yang terjadi saat peneliti melakukan penelitian dan wawancara terhadap informan. Untuk menunjukkan

itu semua, masing-masing pelajar mempunyai cara yang berbeda-beda, salah satunya dengan makan di restoran siap saji yang bernuansa modern.

Agar terlihat kekinian dan modern, pelajar rela menghabiskan uang sakunya untuk makan di sana, padahal dari masing-masing mereka kurang menyukai makanan tersebut. Itu semua mereka lakukan hanya untuk pencitraan di depan teman-temannya. Sering kali mereka memesan makanan, kemudian makanan tersebut tidak habis dan akhirnya terbuang begitu saja.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti menggunakan teori konsumsi milik Jean P. Baudrillard, yaitu pada masyarakat konsumsi terjadi kecenderungan bahwa ketika seseorang membeli suatu produk bukan dilihat berdasarkan manfaatnya, tetapi dari nilai yang ada pada produk itu. Manusia tidak dapat membedakan mana yang disebut kebutuhan dan mana yang disebut sebagai keinginan, mereka seolah-olah hanya memandang sebuah produk dari nilai yang dihasilkan oleh produk tersebut. Saat berbelanja, yang menjadi tujuan utama mereka adalah bukan untuk memenuhi kebutuhan tetapi untuk lebih sebagai sarana mengonsumsi tanda agar mendapatkan pengakuan sosial dari orang sekitar.

Hal ini sama dengan perilaku konsumtif pelajar SMA, mereka selalu membelanjakan uangnya untuk hal-hal yang tidak mereka butuhkan, mereka kurang menyukai makanan yang dijual tetapi selalu datang untuk membelinya, makanan yang mereka pesan juga cenderung tidak mereka habiskan, lalu sepulangnya dari restoran itu mereka sering mencari tempat makan lain untuk makan lagi karena merasa tidak kenyang dari tempat makan sebelumnya. Ini semua mereka lakukan sebagai sarana untuk memperoleh nilai atau tanda yang ada pada makanan tersebut, sehingga akan dianggap mempunyai gengsi yang tinggi diantara teman-temannya.

KESIMPULAN

Perilaku konsumtif tentang makanan siap saji ini terjadi padapelajar SMA. Perilaku ini menggambarkan sosok pelajar yang boros dan berlebihan dalam membeli sebuah produk. Perilaku konsumtif sudah menjadi kebiasaan di kalangan pelajar, namun tujuan utama mereka berperilaku konsumtif tersebut adalah untuk menjaga gengsi mereka. Mereka ingin terlihat gaul, modern, kaya, kekinian, dan memiliki status

sosial tinggi dengan cara mengunjungi tempat makan modern, walaupun harus menghabiskan uang saku yang diberikan oleh orang tuanya.

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian yakni (1) Bagi remaja diharapkan untuk dapat mengontrol kegemaran mereka yang suka makan makanan siap saji. Mereka diharapkan untuk dapat lebih baik dalam menggunakan uang dan harus dapat membedakan mana yang disebut kebutuhan dan mana yang disebut keinginan. (2) Bagi orang tua diharapkan untuk dapat mengontrol penggunaan uang anak, orang tua harus tau kemana saja uang tersebut dihabiskan oleh anak, dan dapat mengajarkan anak untuk menggunakan uang dengan baik. (3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau tambahan informasi dalam melakukan penelitian mengenai perilaku konsumtif tentang makanan siap saji.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Yuyun. 2009. *Bisnis FastFood ala Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Baudrillard, J. 2004. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Gunarsa, Singgih. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia.
- Haryanto, Sindung. 2016. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hayati, Fitria. 2000. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Konsumsi Fast Food Waralaba Modern Dan Tradisional Pada Remaja Siswa SMU Negeri Di Jakarta Selatan*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Dapat diakses melalui: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/18764>.
- <http://bengkulukota.siap.web.id/data-sekolah/data-daftar/> diakses pada 15 Juli 2017.
- http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KAB_KOTA_2015/1771_Bengkulu_Kota_Bengkulu_2015.pdf diakses pada 15 Juli 2017.
- Lauer, Robert. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sihaloho, Neni Maynita. 2012. *Faktor-faktor yang Memengaruhi Pola Pemilihan Makanan Siap Saji Modern (Fast Food) Pada Pelajar di SMA Swasta Cahaya*

Medan. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara. Dapat diakses melalui:<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/34005>.

Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suhardjo. 2003. *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Jakarta: BumiAksara.

Sumartono. 2002. *Terperangkap Dalam Iklan*. Bandung: Alfabeta.

Suryani, Tatik. 2013. *Perilaku Konsumen di Era Internet, Implikasinya pada Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta I. 2010. *Kesehatan Remaja: Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.